

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kajian Historis dan Perkembangan Pondok Pesantren Tahfidz (PPT) al-Ghurobaa`

Pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa` merupakan lembaga pendidikan Islam di Kudus yang sebagian besar mendidik dan membina para santri penghafal al-Qur`an. Pondok pesantren ini telah dirintis oleh K.H. Mustamir Abdul Mu`in Al-Hafidz pada tahun 1980an dan resmi berdiri menjadi lembaga pendidikan pada tahun 1999 M, beberapa tahun setelah boyong dari nyantri kepada K.H. Muhammad Arwani Amin.¹

Sejarah berdirinya Pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa` bermula dari majelis ta`lim di sebuah Masjid yang kemudian berkembang menjadi pesantren karena banyaknya santri yang datang untuk mengaji. Penggunaan nama Al-Ghurobaa` dimaksudkan agar para Santri nantinya menjadi anggota masyarakat yang tidak mudah terkena arus, tahan uji, berpendirian kuat, dan siap menghadapi problematika kehidupan di tengah-tengah masyarakat. K.H. Mustamir Abdul Mu`in Al-Hafidz mendirikan pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa` tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang melatar belakanginya berdirinya pondok pesantren. Pada sekitar tahun 1995 M di desa Tumpangkrasak masyarakatnya cenderung menginginkan putra putrinya dapat mengaji dan membaca Alquran dengan fasih. Hal tersebut terbukti dari banyaknya para remaja dan orang tua yang mengikuti pengajian kepada K.H. Mustamir Abdul Mu`in Al-Hafidz. Sebelum dibangun gedung dengan sarana yang memadai, santri yang mondok di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa` yang datang dari dalam

¹ Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurobaa`*, pada tanggal 17 Februari 2022.

maupun luar Kudus untuk sementara waktu tinggal di rumah kosong milik Kyai Sholihan, seorang kyai dan merupakan kakak ipar dari KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Atas kerja sama yang baik antara KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz, masyarakat, dan pemerintah desa akhirnya pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' dapat dibangun di atas tanah wakaf sekitar rumah KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz.

Setelah proses panjang akhirnya di putuskan pada tanggal 3 Rajab 1420 H atau bertepatan pada tanggal 13 Oktober 1999 M. Secara resmi pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' berdiri. Bangunan pondok pesantren ini berdiri di atas wakaf seluas 1.490 m², berbentuk paris dan berkonstruksi (susunan bangunan) dua lantai dengan luas bangunan 451 m². Pada mulanya pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' bernama Nurul Bayyinat, karena nama tersebut dianggap kurang cocok sebagai sebuah nama pondok pesantren, maka diputuskan oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz dengan jalan istikharah dan akhirnya beliau mempunyai satu nama yang cocok dengan pondok pesantren ini nantinya, dengan nama Al-Ghurobaa' yang mempunyai arti para pencari ilmu dengan jalan sembunyi-sembunyi. Pondok pesantren diasuh oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz dengan tulus, sabar dan ikhlas.²

2. Letak Geografis

Pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' terletak di desa Tumpangkrasak kecamatan Jati kabupaten Kudus di Desa Tumpangkrasak Jl. pesantren RT. 07 RW. 01. Yang berjarak kurang lebih 5 kilo meter dari pusat kota Kudus dan kurang lebih 500 meter dari jalan raya Kudus-Pati. Jaraknya yang tidak begitu jauh dari jalan raya membuat akses jalan menuju pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tidak begitu

² Hasil dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurabaa'*, pada tanggal 17 Februari 2022.

sulit. Untuk sampai ke sana dapat ditempuh dengan berjalan kaki, dan naik kendaraan bermotor. Pondok pesantren Tahfidz al-Ghurabaa` terletak pada tempat yang sangat strategis, berlokasi di tengah-tengah pemukiman warga yang tenang, sejuk, hening, dan jauh dari kata bising memberikan keuntungan tersendiri bagi para Santri untuk mendukung proses menghafalkan al-Qur`an.

Di samping lokasi yang strategis, di sekitar pondok terdapat sebuah masjid, Masjid Baitur Rozaq yang berjarak kurang lebih 50 meter dari pondok sebagai *central* pembelajaran dan aktivitas para Santri dalam menghafalkan al-Qur`an di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa'. Di sebelah barat tidak jauh dari kawasan pondok sekitar 30 meter terdapat pula Madrasah Diniyyah yang diperuntukkan bagi para santri yang merasa masih kurang pengetahuannya tentang agama Islam.

Pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' yang berlokasi di dukuh Krasak kelurahan Tumpangkrasak kecamatan Jati kabupaten Kudus secara geografis, dapat peneliti gambarkan letak pondok pesantren dengan batas-batas desa di sekelilingannya, yaitu :

- a. Sebelah utara adalah desa Dersalam dan sebagian Ngembal Kulon.
- b. Sebelah timur adalah desa Ngembal Kulon.
- c. Sebelah selatan adalah desa Megawon.
- d. Sebelah barat adalah desa Mlati Norowito.³

Jika akan mengakses ke lokasi pondok pesantren dengan kendaraan umum, bisa naik bus dan turun di terminal Jetak lalu naik angkutan umum warna ungu turun di Mall Hypermart atau Pasar Bitingan. Setelah itu, naik angkutan umum warna hijau dan turun di depan SMA 1 BAE Kudus. Setelah itu jalan dipertigaan samping indomaret ke arah selatan kurang lebih 400 meter. setelah itu, nanti ada perempatan belok kanan ke arah Jl. pesantren Rt. 07

³ Hasil dokumentasi, *Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurabaa'*, pada tanggal 17 Februari 2022.

Rw. 01. Hanya berjarak satu rumah dari jalan maka sudah terlihat gerbang pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa'.⁴

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi

Mewujudkan sumber daya santri yang hafidz dan amil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak pada al-Qur'an dan al-Hadits.

b. Misi

- 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga Pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah SWT.
- 3) Mewujudkan masyarakat Qur'ani yang berakhlakul karimah

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bertanggungjawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa Qur'ani dan mengamalkannya.
- 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.⁵

4. Struktur Organisasi

Pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa` merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis pondok pesantren tahfidz al-Qur'an yang menjadi wadah atau sarana bagi para penghafal al-Qur'an. Dalam menjalankan suatu sistem lembaga pendidikan semestinya harus dibentuk sebuah struktur ke-

⁴ Hasil observasi, *Lokasi Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurabaa'*, pada tanggal 17 Februari 2022.

⁵ Hasil dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurabaa'*, pada tanggal 17 Februari 2022.

organisasian demi menjalankan aktivitas belajar mengajar di lembaga tersebut. Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa masa khidmah 2021/2022 M sebagai beriku

Struktur Pengurus Pondok Pesantren *Tahfidz Putra Al-Ghurobaa*’ Masa Khidmah 2021/2022 M⁶

Pengasuh Pondok Hafidz	: KH. Mustamir Abdul Mui’in al-
Pembimbing	: Agus Amal Fuad
Ketua Pondok	: Abdul Munif
Wakil Ketua Pondok	: Lukman Hakim
Sekretaris	: Rifqi Afifuddin Mushofa Najih
Bendahara	: Azkal Muna Faishal Muthohar
Sek. Keamanan	: Muchsin Mudaris Edi Marianto Saiful Mujib Iffah Hanafi M. Honi Sabeni Danang Prasetyo Aliful Anwar
Sek. Pendidikan:	Nizar Akhid Muktafa M. Arif Sholahuddin Nurul Fikri R Sakhrul Maulana Nur Kholis Ulil Albab M. Khoiril Anwar
Sek. Perlengkapan	: M. Yasin Saidurrahman Shohibul Huda Wasim Haka

⁶ Hasil dokumentasi, *Struktur Organisasi Tahun Pelajaran 2018/2019 Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurabaa*’, pada tanggal 17 Februari 2022.

Sek. Kebersihan	: Diki Irawan M. Ikhlas Hikamul A. Arifin
Sek. Sosial	: Imron Nawawi Ahmad Nasiruddin M. Chabibullah

5. Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidz Putra al-Ghurabaa

Kewajiban

- a) Patuh dan ta'dzim kepada pengasuh pondok dan keluarganya
- b) Patuh pada peraturan pondok
- c) Menjaga nama baik pondok
- d) Sopan santun dalam perkataan dan perbuatan
- e) Shalat maktubah berjama'ah di masjid
- f) Mengaji atau setor pada waktu yang telah ditentukan
- g) Mengikuti pembekalan Alquran setelah ashar (bagi santri baru)
- h) Mengikuti kegiatan pondok dengan baik
- i) Melaksanakan semua kegiatan di tempat yang telah ditentukan
- j) Berijtihad sekuat mungkin dalam menempuh hafalan
- k) Mengabadikan hafalan yang telah didapat
- l) Membayar iuran pondok
- m) Tolong menolong dalam kebaikan
- n) Mencukupi kebutuhan sendiri
- o) Menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan pondok
- p) Berpeci di luar kamar
- q) Mengikuti ujian samaan setelah 10, 20, 30 juz

Larangan

- a) Membawa barang elektronik yang dilarang Pengasuh / penasehat pondok
- b) Mencuri
- c) Bermain *Plays Station* (PS)
- d) Bermain Warnet (Kecuali Izin)

- e) Tidak memakai songkok atau peci di luar Pondok
- f) Membawa sepeda motor (kecuali izin)
- g) Merokok dibawah umur 17 tahun
- h) Keluar tanpa izin pengasuh atau pengurus
- i) Telat masuk pondok (izin harian)
- j) Telat kembali ke pondok (izin sowan pulang)
- k) Tidak melaksanakan sholat Jum`at
- l) Membaca buku bacaan, film porno dan sejenisnya
- m) Berkelahi
- n) Futsal
- o) Tidak mengikuti kegiatan wajib tanpa izin pengurus, Murajaah, makhrajan, deres biasa, ngaji kitab.
- p) Tidak mengikuti jamaah Subuh di Masjid
- q) Telat jamaah Subuh
- r) Tidak melaksanakan tugas wajib tanpa izin pengurus (tugas kegiatan malam jumat).
- s) Tidak absen *finger* (tanpa izin)

Anjuran

- a) Berbahasa kromo dan ngoko alus dalam kesehariannya
- b) Memiliki Al-Barzanji
- c) Memakai baju putih pada saat setoran Abah
- d) Lebaran Idul fitri di pondok

Lain-lain

- a) Bagi yang melanggar peraturan di atas akan ditindak lanjuti menurut kebijaksanaan pengurus atau pengasuh
- b) Jika ada sesuatu yang belum jelas bisa ditanyakan langsung pada pengurus.⁷

6. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan di pondok pesantren *tahfidz Al-Ghurobaa'* antara lain ⁸

⁷ Hasil dokumentasi pondok Al-Ghurobaa', *Peraturan Umum Pondok Pesantren*, pada tanggal 18 Februari 2022.

:Tabel 4. 1
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren *Tahfidz Putra Al-Ghurobaa'*
Periode 2021/2022

a. Kegiatan Harian

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	02:30 - 03:00	Asmaul Husna	Petugas
2	04:30 - 05:00	Jama'ah Subuh	Semua Santri
3	05:00 - 06:00	Setoran Abah	Santri Sudah Setor
		Jam Wajib Deres	Semua Santri
4	06:00 - 07:00	Murottal	Petugas
5	07:00 - 14:00	Sekolah/kuliah	Santri Sekolah/kuliah
6	11:30 - 12:00	Jama'ah Dzuhur	Semua Santri
7	14:00 - 14:30	Makan Siang	Semua Santri
8	15:00 - 15:30	Jama'ah Ashar	Semua Santri
9	16:00 - 17:00	Makhrojan	Santri Baru
10	17:00 - 18:00	Jama'ah Maghrib	Semua Santri
11	18:00 - 19:00	Jam Wajib Deres	Semua Santri
12	19:00 - 19:30	Jama'ah Isya'	Semua Santri
13	19:30 - 20:30	Murooja'ah	Santri Belum Setor
14	20:30 - 21:00	Makan Malam	Semua Santri
15	21:00 - 22:00	Murooja'ah	Semua Santri

b. Kegiatan Mingguan

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	Malam Rabu	Tajwid	Santri Baru
2	Rabu dan Ahad Sore	Pengajian Kitab	Semua Santri

⁸ Hasil dokumentasi pondok Al-Ghurobaa', *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 18 Februari 2022.

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
3	Kamis Sore	Ziarah	Semua Santri
4	Malam Jum'at	Al-Barzanji dan Praktek Keagamaan	Semua Santri
5	Jum'at Ba'da Subuh	Ayatan dan Tahlil	Semua Santri

c. Kegiatan Bulanan

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	2 Minggu Sekali	Sima'an massal	Semua Santri
2	Malam Jum'at Legi	Muqoddaman	Semua Santri

7. Keadaan Ustadz *Makharijul Huruf* Tahun 2021/2022

Dalam mengajar *makharijul huruf* diperlukan ustadz dan guru yang profesional dibidangnya dan memenuhi sebagai seorang pendidik serta mempunyai pengalaman yang cukup. Adapun kriteria yang dipenuhi adalah:

- a. Santri yang sudah setoran ngaji kepada Abah.
- b. Menguasai bidang *makhraj* dan ilmu tajwid dengan baik.
- c. Bersedia mengamalkan ilmu dan membagi waktu dengan santri lain.
- d. Guru di pondok pesantren al-Ghurobaa' tidak hanya sekedar membantu menyampaikan ajaran kitab Yanbu'a untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an, membenahan bacaan dan *makharijul huruf* melainkan benar-benar menerapkannya pada bacaan-bacaan al-Qur'annya.⁹

⁹ Abdul Munif, wawancara oleh penulis, 25 Februari, 2022, wawancara 1, transkrip.

Tabel 4. 2.
Ustadz Makharijul Huruf Tahun 2021/2022¹⁰

No.	Nama Ustadz
1.	Fahru Rijal Mulki Faza
2.	Sya`Roni
3.	Nizar Akhid Muktafa
4.	Nur Kholis
5.	M Arif Sholahuddin
6.	A. Syaikhul Hadi
7.	Nurul Fikri Romadlon
8.	Ulil Albab
9.	Danang Prasetyo

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam meningkatkan tradisi *makhrajan*. Sarana dan prasarana di pondok pesantren tahfidz al-Ghurobaa’ dalam kategori baik, bahkan kamar santri tahfidz kuliah dan santri tahfidz non kuliah dibedakan dengan tujuan agar mudah mengontrol keadaan santri dan santri tulen tidak mengganggu saat santri kuliah belajar.

Dengan demikian, keadaan santri pondok pesantren tahfidz al-Ghurobaa’ khususnya anak kuliah dapat dikontrol dengan baik agar terciptanya suasana pondok yang aman dan nyaman dalam belajar.

Tabel 4. 3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Putra Al-Ghurobaa’ Periode 2021/2022¹¹

No.	Nama	Jumlah
1.	Aula	2
2.	Kantor	1

¹⁰ Hasil Observasi, *Ustadz Makharijul Huruf Santri Putra Periode 2021/2022*, pada tanggal 19 Februari 2022.

¹¹ Hasil Observasi, *Pengamatan Lingkungan Pondok Al-Ghurobaa’*, pada tanggal 18 Februari 2022.

No.	Nama	Jumlah
3	Dapur	1
4	Meja	15
5	Almari Arsip	3
6	Kamar Santri	9
7	Ruang tamu	1
8	Kipas	4
9	Kamar mandi	5
10	Wc	3

B. Deskripsi Data Ijaz Al-Qur`An Studi Living Qur`an Tradisi *Makhrajan* Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurabaa` Kudus

1. Proses tradisi *Makhrajan* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa` Kudus

Awal penerapan *makhrajan* di pondok pesantren *tahfidz Al-Ghurobaa`* sejak tahun 1995 M, sejak berdirinya pondok *Al-Ghurobaa`* langsung aktif menggunakan *makharijul huruf*. tradisi *makhrajan* pada awalnya dilaksanakan di rumah kosong milik Kyai Sholihin.¹²

“Alasan K.H. Mustamir Abdul Mu’in Al-Hafidz menerapkan *makharijul huruf* adalah karena K.H Mustamir Abdul Mu’in Al-Hafidz merupakan alumni dari pondok pesantren tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus. Ketika K.H Mustamir Abdul Mu’in Al-Hafidz mondok di pesantren tahfidz Yanbu’a, Beliau diajari *makharijul huruf* oleh K.H Arwani Amin Al-Hafidz. Oleh sebab itu sebagai murid yang memiliki kredibilitas yang ilmunya bermanfaat sepatutnya beliau K.H Mustamir Abdul Mu’in Al-Hafidz menerapkan *makharijul huruf* di pondok pesantren yang didirikannya. Jadi, K. H Mustamir Abdul Mu’in Al-Hafidz ingin memberikan materi yang sudah dipelajari dari

¹² Hasil dokumentasi, *Latar Belakang Penggunaan Makharijul Huruf di Pondok Al-Ghurobaa`*, pada tanggal 18 Febuari 2022.

gurunya.¹³ Dan K. H Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz juga ingin melestarikan *makharijul huruf* karena *makharijul huruf* merupakan dasar dalam membaca Alquran sehingga bacaan Al-qurannya fashih, tartil, dan lancar. Lebih jauh lagi, *makharijul huruf* merupakan instrument terpenting dalam al-Qur`an yang menyandang status mukjizat yang luar biasa”¹⁴

“Tujuan yang dimaksud setelah mempelajari *makharijul huruf* adalah dapat terhindar dari penyelewengan makna *lughowi* ayat-ayat al-Qur`an yang tidak disebabkan kesalahan pengucapan *huruf*, ketidakjelasan bunyi *huruf*, sehingga tidak bisa dibedakan antara *huruf* satu dengan *huruf* yang lainnya, sehingga dapat memelihara lisan dari kesalahan membaca Alquran dan kurang lancarnya umat Islam dalam membaca Al-qur`an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan secara tidak langsung turut melestarikan kemukjizatan al-Qur`an dari segi *bayaninya* .”¹⁵

Tradisi *makhrajan* pada saat itu disampaikan langsung oleh K. H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz sendiri, seiiring berjalannya waktu santri semakin banyak dan jadwalnya semakin padat sehingga proses tradisi *makhrajan* sekarang diamanatkan kepada para santrinya sendiri. Santri yang mengajar *makharijul huruf* bukan sembarang santri yang ditunjuk melainkan santri senior yang sudah menguasai *makharijul huruf*, seperti mengerti letak tempat keluar *huruf*, sifat-sifat *huruf* dan lain sebagainya.

Bacaan dalam al-Qur`an tidaklah sama seperti bacaan-bacaan lain yang ada di dunia ini. Membaca al-

¹³ K. H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ K. H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ K. H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2022, wawancara 2, transkrip.

Qur`an pun tidak sama dengan membaca bacaan-bacaan lain, karena al-Qur`an adalah kalam Allah SWT. Al-Quran tersusun rapi dengan menggunakan Bahasa Arab yang terdiri dari rangkaian huruf hijaiyyah.¹⁶ Sehingga, dalam membaca Alquran memerlukan *makharijul huruf* agar tempat keluarnya huruf yang dibaca sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.¹⁷

Oleh karena itu, di pondok pesantren *Al-Ghurobaa'* Tumpangkrasak Jati Kudus menerapkan tradisi *makhrajan* dalam mengantisipasi adanya kesalahan fatal dalam membaca al-Qur`an yang implikasinya berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam al-Qur`an sekaligus untuk menepati perintah membaca al-Qur`an dengan baik dan benar yang telah termuat di QS. al-Muzammil ayat 4.

Tradisi *makhrajan* merupakan sebuah adat bagi para santri baru di pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa` sebagai proses memperbaiki dan membenahi bacaan al-Qur`annya agar dikemudian hari memudahkan santri untuk menghafalkan al-Qur`an. Tradisi *makhrajan* dilaksanakan setiap bakda subuh dengan metode *sorogan* yang dipimpin oleh beberapa ustadz. Proses tradisi *makhrajan* dimulai dengan membaca surat al-Fatihah secara baik dan sesuai dengan *makharijul hurufnya* kemudian jika dirasa bacaan santri sudah memenuhi kriteria baik dan fasih dilanjutkan ke bacaan *tahiyat* dan berlanjut ke bacaan *juz amma* secara *bin nadzri*.

Proses tradisi *makhrajan* di pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa` dilakukan dengan cara santri membaca dulu kemudian guru membenarkan dan mengarahkan. Prosesi Tradisi *makhrajan* di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' adalah sebagai berikut:

- a. Guru duduk di tempat duduk yang sudah disediakan.

¹⁶ Hasil dokumentasi, *Latar Belakang Penggunaan Makharijul Huruf di Pondok Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 18 Febuari 2022.

¹⁷ Hasil observasi, *Pembelajaran Makharijul Huruf di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 18 Febuari 2022.

- b. Guru membaca hadroh kepada para guru-guru terdahulu (doa wasilah)
- c. Guru menyuruh santri untuk membaca surat al-Fatihah dan bacaan *tahiyat*.
- d. Guru Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
- e. Guru Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan lain-lain dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul
- f. Guru berusaha menyampaikan dan memberi contoh secara langsung tentang letak-letak *makharijul huruf*. Setelah itu, santri disuruh untuk menirukan materi yang sudah dijelaskan oleh guru.
- g. Bila santri tersebut sudah lancar dalam membaca *huruf* hijaiyyah dan benar, prosesi tradisi *makhrajan* dilanjutkan pada penerapan *makhariul* hurufnya dalam surat al-Fatihah dan bacaan duduk *iftirash at-tahiyat al-akhir* dan Juz `Amma.
- h. Bila santri belum lancar dan belum benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang.¹⁸
- i. Waktu belajar setiap santri berbeda-beda. Diantaranya adalah sebagai berikut:
 - 1) 10-15 menit bagi santri yang *makharijul hurufnya* sudah benar dan mengetahui letak-letak *makhraj*.
 - 2) 15-20 menit bagi santri yang belum bisa melafalkan *makhraj* setiap huruf hijaiyyah.

Terlepas dari itu semua, adanya keberhasilan seorang murid tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menyampaikan sebuah materi. Santri akan mudah memahami *makharijul huruf* dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur`an tergantung dari penyampaian guru mengenai teori dan

¹⁸ Hasil Observasi, *Pengamatan Proses Tradisi Makharijul Huruf*, pada tanggal 18 Februari 2022.

praktiknya sesuai dengan buku panduan makhraj dan kitab pendukungnya, Yanbu'a.

Selanjutnya, pernyataan tersebut diperkuat oleh ketua pondok yaitu ustadz Abdul Munib :

“Saya rasa guru yang mengajar *makharijul huruf* adalah yang terpenting sudah menguasai kitab Yanbu'a, seperti mengerti sifat-sifat huruf, letak tempat keluar huruf dan lain-lain, karena kami disini menunjuk guru untuk menyampaikan pembelajaran *makharijul huruf* itu tidak sembarang orang yang kami tunjuk”¹⁹

Hal ini didukung oleh pernyataan seksi Pendidikan Nizar Akhid Muktafa sebagai berikut:

“Bahwasannya ustadz yang mengajar *makharijul huruf* itu tidak sembarang orang yang kami tunjuk, beliaulah yang lebih bagus dan sempurna bacaan *makhrajnya*, kemampuan Ilmu tajwidnya benar-benar menguasai, mampu menyampaikan materi dengan baik sesuai dengan teori yang telah ada. Selain itu para Ustadz *makhraj* memiliki adab dan sopan santun yang tinggi”²⁰

Selanjutnya pernyataan tersebut dikuatkan oleh Wahyu Gusti Pratama, selaku santri baru yang kuliah mengikuti pelajaran *makharijul huruf* di pondok pesantren *tahfidz Al-Ghurobaa'* Tumpangkrasak Jati Kudus:

“Ustadz Syaikhul dan guru lainnya dalam menyampaikan *makharijul huruf* beliau dengan cara diantaranya membaca, menulis, memberi pertanyaan-pertanyaan dan lain-lain dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua santri yang telah mengikutinya selama dalam belajar mengajar, jadi kita semua santri baru dapat

¹⁹Abdul Munib, wawancara dengan penulis, 25 Februari, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁰Nizar Ahid Muktafa, wawancara oleh penulis, 25 Februari, 2022, wawancara 1, transkrip.

mencerna dengan baik dan mudah. Meskipun pada awalnya pembelajaran *mkahraj* ini sangat sulit dan menguras tenaga, terutama suara. Karena kita dituntut untuk benar-benar melafaldkan huruf-huruf hijaiyah sesuai persis dengan sifat dan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah tersebut. Selain itu, para utstadz di sini tidak pilih kasih dan membeda-bedakan antara santri pondok tulen dan santri pondok kuliah karena yang mondok disini itu semua ingin bisa belajar *makhraj* sesuai dengan ilmu tajwid dengan baik dan benar agar dapat membaca Alquran dengan tartil, lancar, dan fashih.”²¹

Berdasarkan data-data informan yang peneliti himpun, prosesi Tradisi *makhraj* di pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa` merupakan salah satu kajian wajib bagi para santri, khususnya para santri baru yang dilaksanakan secara merata dan disiplin. Sebelum para santri melakukan jenjang berikutnya (*setor* hafalan kepada pengasuh, KH. Mustamir Abdul Mu`in) santri harus dapt menguasai Ilmu Tajwid dan *makharijul Huruf* terlebih dahulu untuk membenahi bacaan al-Qur`annya yang kurang agar dapat membaca al-Qur`an dengan fashih, tartil, lancar, dan tidak menpengaruhi keotentikan Ijaz Bayani al-Qur`an.

2. Pemaknaan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur`An Al-Ghurabaa` Kudus Mengenai Tradisi Makhrajan

Al-Qur`an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang sangat disakralkan, Dalam memegangnya saja, kita harus dalam keadaan suci dan memiliki wudlu. Apalagi dalam membacanya, jelas memiliki kaidah-kaidah dan tata cara tersendiri. Karena itulah al-Qur`an menjadi satu-satunya mukijzat yang istimewa dan tidak ada tandingannya. Keistimewaan al-Qur`an dapat ditinjau

²¹ Wahyu Gusti Pratama, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

dari beberapa aspek, salah satunya yang menjadi andalan dan ciri khusus dalam al-Qur`an adalah memiliki keagungan dalam hal tata bahasanya dan dari segi huruf perhurufnya memiliki tempat-temat pengucapan dan sifat-sifat hurufnya, yang lebih *familiar* kita ketahui dengan *makharijul huruf*. Seperti yang dikatakan Arif Sholahuddin salah satu Santri sekaligus Mahasiswa

”Waktu pertama kali saya masuk di pondok ini, saya menemukan suatu kegiatan yang telah menjadi adat bahkan tradisi di sini, yaitu tradisi *makhrajan*, para santri diharuskan mengikuti kegiatan ini sebagai syarat utama untuk bisa *setor* kepada Abah. Tradisi ini mengambil peran penting dalam menunjang usaha saya dalam menghafalkan al-Qur`an, saya dapat lebih mudah menghafal al-Qur`an karena bacaan saya yang *alhamdulillah* menjadi baik di sini sehingga menambah semangat untuk *nderes*. Selain itu memberikan kesan yang mendalam bagi saya ternyata dalam ikut andil menjaga al-Qur`an tidak hanya semata-mata menghafalnya begitu saja, namun membacanya juga diperhatikan”.²²

Tradisi *makhrajan* merupakan salah satu aspek penting yang sangat menunjang adanya kemukjizatan al-Qur`an dalam segi *Ujuz Bayaninya*. Apalah artinya al-Qur`an memegang reputasi sebagai satu-satunya mukjizat yang agung jika pembacaanya dilakukan dengan ala kadarnya, tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterapkan dalam al-Qur`an, Ilmu Tajwid. Al-Qur`an dapat dikategorikan sebagai mukjizat yang agung dan istimewa justru terlihat dari bacaannya yang sangat indah, unik dan tidak ada tandingannya. Seperti yang kita ketahui, al-Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab yang memiliki kekayaan retorika bahasanya, kekayaan akan bahasanya, dan sastranya yang sangat tinggi.

²²Arif Sholahuddin, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

Makharijul huruf memegang peran yang sangat krusial dalam penjagaan kemukjizatan al-Qur`an, mengapa demikian. Dalam membaca al-Qur`an kita dituntut untuk membacanya secara sempurna dan sesuai kaidah membacanya, pengucapan hurufnya harus sesuai dengan sifat-sifat huruf al-Qur`an. Adapun data pendukung adanya hubungan *makhraj* dan Ijaz Bayani seperti yang disampaikan oleh pengasuh Pondok pesantren al-Ghurabaa`, KH. Mustamir Abdul Mu`in sebagai berikut :

“al-Qur`an merupakan suatu keagungan yang sangat saya kagumi dan saya pegang betul, dalam mendapati permasalahan dalam kehidupan saya lari mencari solusi di dalam al-Qur`an sebagai wasilah yang diturunkan oleh Allah SWT, al-Qur`an merupakan segala-galanya, sebagai pengabdian al-Qur`an tentunya, saya wajib mengagungkan al-Qur`an sebagai kalamullah, dalam seharinya saya wajib untuk membacanya, memurajaahnya, serta bercengkrama dengannya, jika dilogika dalam menghormati suatu hal, kita harus totalitas. Begitupun dalam membaca al-Qur`an kita harus membacanya dengan tartil, fashih, sesuai dengan kaidah yang diterapkan, tidak boleh membacanya dengan asal-asalan, atau asal bunyi saja. Dengan demikian kita harus menjaga al-Qur`an dengan jalan yang kita bisa, para mufassir dengan mengkaji kajian ayat-ayatnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, saya sebagai umat Islam sekaligus penghafal al-Qur`an hanya bisa turut menjaga keagungan mukjizatnya dengan memurajaah dan tentunya membacanya dengan baik dan benar tanpa mempengaruhi keasliannya sedikitpun. Oleh sebab itu, bagi para penghafal alQur`an khususnya para anak-anakku, santriku harus mempelajari *makharijul Huruf* terlebih dahulu”²³

²³ K. H. Mustamir Abdul Mu`in Al-Hafidh, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2022, wawancara 2, transkrip.

Secara garis besar, kemukjizatan al-Qur`an di golongan dalam dua garis besar, yaitu kemukjizatan al-Qur`an dari aspek ilmiyahnya atau Ijaz Ilmi, dan kemukjizatan dari segi kebahasaannya atau Ijaz Bayani wa Adaby. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian Ijaz bayaninya secara umum dan *makharijul hurufnya* pada khususnya. *Makharijul Huruf* membawa dampak yang sangat signifikan terhadap Ijaz bayani al-Qur`an seperti yang dipaparkan oleh sie. Pendidikan pondok pesantren al-Ghurabaa` Nurul Fikri Romadhon :

“Al-Qur`an merupakan kitab suci yang sangat istimewa, saya merasa bersyukur dan terhormat bisa menjadi salah satu penjaga wahyuNya, terlebih saya mondok di pondok pesantren al-Ghurabaa` ini karena di sini tidak hanya diajarkan untuk menjaga kalamNya saja, melainkan di sini juga diajarkan untuk memperhatikan bacaanya, terlebih sebelum memulai menghafal al-Qur`an semua santri di sini dibekali proses memperbaiki bacaan kami agar kedepannya mempermudah hafalan kami melalui tradisi *makhrajan* ini. dengan adanya tradisi tersebut jika dibandingkan dulu sebelum saya mengenal ilmu Tajwid khususnya *makharijul huruf* saya merasa lebih mudah membaca al-Qur`an dan lebih tahu lafadl-lafadl al-Qur`an perhurufnya”²⁴

Dipertegas lagi dengan argument yang peneliti dapat dari salah satu santri Pondok Pesantren al-Ghurabaa`, Abdul Ghofur :

“sebelum mengenal Makharijul huruf dalam membaca al-Qur`an saya masih tergolong orang yang membacanya dengan seenaknya, sebisa saya yang telah saya dengar pengucapanya dari guru *talaqqy* al-QUR`an saya, dulu belum mengetahui persis bedanya huruf *siin*, *syeen*, *tsa*, dan sebagainya. Jadi kalau membaca al-Qur`an ya kurang tepat dan sesuai

²⁴ Nurul Fikri Romadhon, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

dengan sifat-sifat huruf hijaiyah. Semakin ke sini dan tergolong sudah lama nyantri di Pondok pesantren al-Ghurabaa` ini lebih faham betul akan *makhraj* dan sesuatu yang berhubungan dengan al-Qur`an. Pernah dengar juga kalau dalam bahasa arab pada umumnya jika salah satu huruf salah pengucapan bisa merubah susunan maknanya”²⁵.

Dengan adanya tradisi *makhrajan* tersebut al-Qur`an lebih terlihat akan kemukjizatnya, al-Qur`an dibaca dengan fashih, lancar, tartil, pelafadlan huruf-hurufnya jelas dan bagi pendengarnya merasakan keindahan bahasa al-Qur`an, lebih meresap di dalam hati dan fikiran, dan tentunya sesuai poin utamanya, kemukjizatan al-Qur`an benar-benar terjaga baik dari segi kalamnya atau ayat-ayatnya, maupun makna yang terkandung di dalam al-Qur`an, jelas salah satu santri senior M. Arfi :

“Membaca al-Qur`an tanpa memperhatikan tata baca atau yang lebih sering kita tahu dengan tajwid adalah sebuah bacaan yang kurang enak didengar dan diresapi menurut saya, sebagai satu-satunya bukti kenabian yang masih utuh ya al-Qur`an, jadi ketika kita membacanya harus sesuai dengan oaidah bacanya, lebih-lebih kita semua adalah keluarganya Allah, dengan adanya tradisi *makhrajan* ini yang semenjak dulu telah ada saya rasa banyak pengaruhnya bagi kita, misal kita membaca al-Qur`annya lebih berhati-hati, dan dapat memperhatikan meresapi huruf per hurufnya”²⁶

Lebih jauh lagi, adanya tradisi *makhrajan* sebagai salah satu kiat mencapai tujuan *hafidz Qur`an*. Karena dalam menempuh tujuan hafal al-Qur`an banyak kiat yang harus dijalankan, salah satunya memperbaiki bacaan al-

²⁵ Abdul Ghofur, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁶ M.Arifi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

Qur`an sebelum memulai menghafalnya. Seperti halnya yang sudah dialami salah satu santri, Fakhri Nuruzzaman :

“Saya merupakan salah satu santri yang memiliki kemampuan menghafal yang lemah, ditambah lagi sebelum mondok di sini dan belum mengenal *makhrajan* bacaan al-Qur`an saya masih kurang bahkan terkesan belum lancar apalagi sehingga menjadi salah satu penghambat dalam menghafal al-Qur`an yang saya rasakan sejauh ini, tapi alhamdulillahnya setelah mengikuti tradisi *makhrajan* semenjak menimba ilmu disini, kendala saya dalam menghafal al-Qur`an menjadi berkurang dan bacaan al-Qur`an saya juga mendingan, jadi menambah daya gendor dan penyemangat tersendiri”.²⁷

Dalam hal ini tradisi *makhrajan* memegang peran yang sangat besar, dengan adanya tradisi *makhrajan* ini bisa sebagai upaya melestarikan khazanah al-Qur`an terutama dalam hal kemukjizatnya. Seperti yang penulis kutip dari ungkapan salah satu santri serta mahasiswa, Mujahidusshofa :

“Sebelum masuk pondok sini, saya cermati ada salah satu program yang menurut pemikiran saya sangat menarik dan memantapkan hati saya masuk di sini, yaitu *makhrajan*. Suatu program yang mana diwajibkan bagi semua santri baru yang ingin mengaji al-Quran maupun menghafalnya harus melalui suatu proses yang namanya *makhrajan*. Dan itu merupakan fenomena yang sangat langka menurut saya, mengingat banyaknya pondok-pondok pesantren yang memulai membuka basis Tahfidz tapi tidak dengan program pembenahan cara bacanya atau *makhrajan*. Ini merupakan salah satu tradisi yang melestarikan khazanah quraniyah khususnya tentang kemukjizatnya”²⁸

²⁷ Fakhri Nuruzzaman, wawancara oleh penulis, 1 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁸ Mujahidusshofa, wawancara oleh penulis, 1 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

Disisi lain, tradisi *makhrajan* ini dianggap sebagai salah satu bentuk membumikan khazanah al-Qur`an agar al-Qur`an tetap membumi dan menjadi pedoman hidup di tengah-tengah hiruk-pikuk dunia, Nurul Huda salah satu santri berpendapat :

“Tradisi *makhrajan* merupakan salah satu tradisi yang sangat disayangkan jika tidak mengikutinya, karena *makhrajan* merupakan ruuhnya anak pondok sini, karena dapat menumbuhkan sifat merasa menjaga al-qur`an dengan sungguh-sungguh, jangankan untuk ayat perayatnya, di sini kami menjaganya dari huruf perhuruf, mulai dari sifat hurufnya hingga pelafadlannya, dan menjadikan al-Qur`an benar-benar hidup dan menjadi pedoman yang sesungguhnya”²⁹

Tradisi *makhrajan* adalah sebuah fenomena yang memberikan dampak yang sangat positif, dapat meningkatkan kualitas bacaan seseorang dan menjadi dorongan untuk menjadikan rajin mengaji atau *nderes*, sebagaimana yang dipaparkan salah satu santri, Iffah Hanafi :

“Dulu waktu sebelum mengikuti tradisi *makhrajan* di sini, mau ngaji saja males, apa lagi untuk *memurojaah* hafalan setelah menjadi santri baru dan mengikuti *makhrajan* ada kemajuan dalam mengaji dan *murojaah* saya. Ketika ngaji itu harus benar-benar memperhatikan dari satu huruf perhurufnya jadi menjadikan fokus dan menjadi keseruan tersendiri”³⁰

Dalam proses menghafalkan al-Qur`an banyak sekali faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung, tradisi *makhrajan* merupakan salah satu faktor pendukung yang banyak dirasakan oleh sebagian

²⁹ Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 1 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁰ Iffah Hanafi, wawancara oleh penulis, 1 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

santri di Pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa`, sesuai yang diungkapkan Agus Faqih :

“*Makhrajan* adalah salah satu program yang memberikan dampak yang amat positif bagi saya, semenjak mengenal *makhrajan* sering merasa ternyata membaca al-Qur`an tidak semudah yang saya bayangkan dulu, banyak usaha dan belajar ternyata dalam dunia al-Qur`an. Dan adanya *makhrajan* ini membuat saya lebih bersemangat lagi dalam mengaji dan menghafalkan al-Qur`an. Karena sesuatu yang sangat berharga adalah sesuatu yang didapatkan dengan susah, seperti al-Qur`an ini”

Berdasarkan data-data informan yang peneliti himpun, tradisi *makhrajan* di pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa` merupakan salah satu tradisi yang memberikan dampak yang positif, mulai dari lebih mengerti tentang khazanah `Ijaz al-Qur`an melalui menjaga kalam-kalamNya dari ayat-ayatnya hingga perhurufnya, meningkatkan daya semangat mengaji dan *nderes*, lebih dapat memahami dan mengerti akan al-Qur`an, dan pada khususnya dapat membantu memudahkan dalam proses menghafalkan al-Qur`an.

C. Analisis Data Penelitian

1. Tradisi *Makhrajan* di Pondok Pesantren Tahfidz al-Ghurabaa` Tumpang Krasak Jati Kudus.

Tradisi merupakan suatu kesatuan benda material dan sebuah gagasan yang muncul dari masa lalu namun masih tetap ada dan teteap utuh berjalan sampai masa kini tanpa adanya perubahan. Sehingga dapat diartikan tradisi adalah suatu warisan yang terjadi di masa lalu yang dilakukan secara sengaja dan melahirkan sebuah kebudayaan.³¹ dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:4

³¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*)
- b. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

Mengenai teori pembelajaran ada banyak sekali metode-metode yang dapat diaplikasikan sebagai pendukung tercapainya suatu pembelajaran, tidak bisa dipungkiri begitupun pembelajaran membaca al-Qur`an, pada umumnya ada berbagai macam metode dalam membaca al-Qur`an, diantaranya 1) metode sintetik, 2). Metode audiensi atau *thoriqatuth as shautiyyah*, 3). Metode *mushofahah* atau meniru, 4). Metode komprehensif.³² Terkait dengan pembelajaran makhraj di PPTQ al-Ghurabaa` peneliti dapat menggolongkan pembelajaran ini mengikuti metode musyafahah dimana seperti yang sudah tertera di sub bab deskripsi data, proses pembelajaran makhraj dilaksanakan seorang murid atau santri berhadapan langsung dengan ustadz atau guru, apabila ada sebuah kesalahan atau koreksi ustadz akan segera mengingatkan secara langsung.

Unsur-unsur pelaksanaan pembekalan makhraj di PPTQ al-Ghurabaa yang sudah berjalan selaras dengan metode *mushofahah* atau meniru menurut Ahsin sebagai berikut :

- a. Metode *musyafahah* harus terdiri atas ustadz yang hafiz atau ahli dalam bidang Al-Qur'an

Kompetensi dan kredibilitas yang dimiliki orang seorang pengajar haruslah benar-benar menguasai, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran para guru atau ustadz dituntut tidak hanya menguasai teori belaka, sebaliknya harus dapat

³² Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, "Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini". *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol 2, (2017): 127-128.

menyampaikan materi dengan baik kepada santri.³³ Karena demikianlah, di PPTQ al-Ghurabaa` dalam memilih guru makhraj sangat berhati-hati dan selektif, seperti yang sudah dipaparkan di atas dalam penunjukan ustadz makhraj sebagai berikut, santri senior yang sudah menguasai *makharijul huruf*, seperti mengerti letak tempat keluar *huruf*, sifat-sifat *huruf* dan lain sebagainya.

- b. Dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dibaca atau dihafal santri seperti pelafalan huruf, *makharij al- huruf*, *shifat al-huruf*, *waqaf*, *ibtida'* dan lain-lain, ustadz akan membaca atau menghafal dihadapan santri

Proses pembelajaran makhraj dilaksanakan dengan santri membaca teks makhraj terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengaplikasian teori dengan membaca surat al-Fatihah dan doa Tahiyat dengan pembacaan yang sesuai dengan *makharijul hurufnya*. Apabila ustadz mendapati sebuah kesalahan bacaan santri, maka ustadz langsung memberi isyarat dulu, biasanya dengan mengetuk meja, atau cukup dengan isyarat suara, apabila beberapa kali masih belum benar, ustadz langsung memberikan contoh kepada santri.

- c. Dalam membaca atau menghafal antara santri dengan ustadz harus berhadapan dalam satu tempat

Pelaksanaan pembelajaran makhraj dilaksanakan di aula pondok pesantren dengan media meja kecil sebagai mediasi pembelajaran antara santri dan ustadz dan dilaksanakan secara langsung berhadap-hadapan, santri membaca teori pembelajaran makhraj sesuai dengan teks makhraj yang sudah disediakan.

Pelaksanaan pembelajaran makhraj di PPTQ al-Ghurabaa` merujuk pada metode pembelajaran *mushofahah*, metode pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung, santri dan ustadz berhadapan secara langsung, intens secara individual, dilaksanakan dengan

³³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Ustadz Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 10-12.

sedemikian rupa agar pembelajaran tercapai dengan akurat, karena pelaksanaan pembelajaran makhraj melatih kefasihan lisan antara santri dan ustadz dalam suatu majlis tanpa adanya perantara dan pada waktu tertentu dalam kata lain sebagai proses pembelajaran sorogan dimana santri membaca, kemudian ustadz menyimak.³⁴

Dengan demikian, adanya penerapan pembelajaran makhraj dengan metode *mushofahah* kefasihan santri dalam membaca al-Qur`an menjadi lebih kompetensi dan pastinya lebih baik lagi, karena pengoptimalan ustadz dalam proses pembelajaran makhraj maupun dalam menyimak atau mengoreksi bacaan para santri secara langsung dan komprehensif dalam rangka memperbaiki beberapa pengucapan maupun pembacaan ayat-ayat al-Qur`an. sebagaimana Rasulullah belajar langsung dengan Malaikat Jibril menggunakan metode *musyafahah*. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Sri Widyastri bahwa dalam pembelajaran membaca Al-Qur`an, dalam menerapkan tajwid dan khususnya Tahsin, akan lebih maksimal melalui *musyafahah* dan *talaqqi* (melatih dari lisan ke lisan) antara ustadz dengan murid saling berhadapan.³⁵

Sebagaimana adanya proses pembelajaran makhraj ini sebagai landasan maupun pembelajaran dasar bagi para pembaca al-Qur`an pada umumnya, dan bagi para santri PPTQ al-Ghurabaa` pada khususnya. Adapun kualifikasi dalam kategori pembacaan al-Qur`an secara fasih dan tartil antara lain meliputi pengucapannya makhraj-makhrajnya, penerapan ilmu-ilmu tajwid dalam membaca al-Qur`an dan poin yang terpenting tidak menimbulkan terjadinya kesalahan atau perubahan makna al-Qur`an akibat pembacaan al-Qur`an yang tidak sebagaimana mestinya.

³⁴ Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur`an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 81.

³⁵ Sri Widyastri, "Peran Lembaga Tahfizh dan Qiraat Al-Qur`an (LTQQ) dalam Meningkatkan kualitas Bacaan Al-Qur`an di Institut Ilmu Al-Qur`an (IQQ) Jakarta, (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2018), 22.

2. Pemaknaan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur`An Al-Ghurabaa` Kudus Mengenai Tradisi *Makhrajan*

Untuk mengulas lebih dalam lagi mengenai bagaimana prosesi tradisi *makhrajan* di PPT al-Ghurabaa` ini, penulis menggunakan metode pendekatan Living Qur`an yang dinilai tepat dan efektif dalam menjalankan penelitian *field research* mengenai Ijaz al-Qur`an. Living Qur`an pada dasarnya merupakan sebuah cara pandang terhadap al-Qur`an yang dinilai tidak hanya berperan sebagai kitab suci dengan beberapa macam penafsirannya. Living Qur`an merupakan pengaktualisasian kandungan isi al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya. Lebih tepatnya, Living Qur`an adalah pemaknaan al-Qur`an yang dihidupkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari³⁶.

Dalam penelitian ini, penulis tidak cukup jika hanya menggunakan pendekatan Living Qur`an saja. Dikarenakan, metode living Qur`an hanya meliputi sebatas al-Qur`an dijadikan sebagai objek yang nyata dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum sebenarnya living Qur`an ini sudah mencakup semua permasalahan yang peneliti amati, hanya saja secara spesifiknya kurang memadai. Adapun untuk mengulas tuntas tentang pembelajaran makhraj di PPTQ al-Ghurabaa` yang berkaitan dengan Ijaz bayani al-Qur`an dengan kata lain, korelasi pembelajaran makhraj dengan ijaz bayani, penulis meminjam teori fenomenologi di mana sebuah objek penelitian memiliki nilai dan arti yang sangat kompleks dan sangat memungkinkan untuk dikaji dan diteliti lebih jauh lagi, dalam hal ini jelas al-Qur`an sangat memenuhi teori fenomenologi tersebut.

Al-Qur`an dijadikan objek dan sumber pokok bagi umat Islam dalam menjalankan roda kehidupan di bawah naungan jalan yang benar. Dalam perspektif sosiologi, Emil Durkheim berpendapat bahwa fenomenologi tidak terlepas dari adanya fakta sosial dan

³⁶ Heddy Shri, "The Living Al-Qur`An : Beberapa Perspektif Antropologi". *jurnal Walisongo Nomor 1* (2012 : 236-237).

tindakan sosial, fakta sosial yaitu semua bentuk tindakan manusia baik formal maupun tidak formal yang menunjukkan adanya keterpaksaan eksternal dalam diri individual, dalam arti lain manusia dalam bertindak tidak dengan sesuka hatinya tidak murni berasal dari dalam dirinya sendiri melainkan sudah terpengaruh dari unsur lain. Dalam poin penting fakta sosial ini, umat Islam secara tidak langsung terpengaruhi adanya ajaran yang terkandung dalam al-Qur`an untuk melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam, seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan kebajikan lainnya yang sudah tercantum dalam al-Qur`an. Dengan kata lain fakta sosial yang sudah disebutkan pada beberapa kalimat sebelumnya menunjukkan fakta sosial bahwa umat Islam melakukan berbagai kewajiban dan kebajikan berdasarkan tuntutan yang telah tercantum di dalam al-Qur`an.

Lebih lanjut mengenai fakta sosial, Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial memiliki karakteristik yang unik dan kompleks, tidak bisa hanya diamati dan dijelaskan dengan merujuk kepada tindakan manusia, melainkan harus diamati dan dijelaskan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pengamatan empiris yang bisa dijelaskan dengan fakta sosial lainnya.³⁷ Umat Islam dalam melakukan kewajibannya tidak terpungkiri adanya maksud yang terselubung dalam melakukan tindakan tersebut. Menurut teori fenomenologi Durkheim fakta sosial yang sudah dicerminkan umat Islam di atas tidak bisa disimpulkan hanya dengan satu pengamatan saja, belum tentu umat Islam melakukan sholat, puasa, zakat, dan haji hanya karena mengikuti perintah saja, namun jika ditinjau dari aspek lainnya, bagi sebagian golongan umat Islam tersebut melakukan kewajiban tidak lain hanya karena mengharapkan sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dalam al-Qur`an.

Mengenai fakta sosial, Durkheim memberikan satu contoh yang sangat mudah dan sering dijumpai, yaitu bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang harus dipelajari

³⁷ Muhammad Syukur, *Dasar-dasar teori sosiologi*, (Depok : Rajawali pers, 2018) 55

secara empiris, bahasa berada di luar koridor individu yang bersifat memaksa. Meskipun individu menggunakan dan melafalkan bahasa tersebut sebagai alat berkomunikasi, tetap saja bahasa tidak dapat diartikan sebagai produk yang timbul karena individu, bahkan bahasa menekan individu dengan sesuatu yang tidak dapat dibahasakan dan poin pentingnya bahasa dapat difahami dan dijelaskan dengan fakta sosial lainnya.³⁸

Mengenai pemaknaan tradisi *makhrajan* sebagai salah satu khazanah Ijaz al-Qur`an, teori fenomenologi Durkheim ikut andil dalam menjelaskan hubungan antara *makhraj* dan Ijaz al-Qur`an. Al-Qur`an sebagai satu-satunya mukjizat yang masih tersisa tidak lain hanya al-Qur`an masih hidup sampai sekarang dan masih berlaku karena salah satu sifatnya yang berbentuk *verbal* atau bahasa. Seperti yang telah dijelaskan Durkheim, bahasa merupakan sesuatu yang harus dipelajari secara empiris dan di luar koridor manusia menuntut untuk mengikutinya. Sebagaimana bahasa, al-Qur`an menuntut manusia untuk mempelajarinya secara empiris dan secara tidak langsung memaksa manusia untuk mengikuti ketentuannya, dalam hal ini al-Qur`an memaksa manusia untuk membacanya sesuai koridor yang telah ditentukan, membaca al-Qur`an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid al-Qur`an.

Adapun aspek pokok dari fakta sosial menurut Durkheim sebagai berikut :

a. Gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu

Individu menganggap fakta sosial pada awalnya sebagai suatu kenyataan eksternal atau bukan dari dalam diri individu. Sebagaimana al-Qur`an merupakan mukjizat yang bersifat immaterial di mana al-Qur`an dapat dirasakan kemukjizatanannya jika ditinjau dari segi empirisnya. Al-Qur`an merupakan suatu kenyataan yang eksternal bukan dari diri individu namun memiliki tekanan yang kuat bagi individu untuk menuntut serta menuntun

³⁸ Muhammad Syukur, *Dasar-dasar teori sosiologi*, (Depok : Rajawali pers, 2018) 53-54

berjalannya kehidupan individu menjadi lebih benar dan terarah, sesuai salah satu fungsinya sebagai petunjuk atau *Al-Huda*. Tidak dapat dipungkiri bahwa dulu sebelum manusia mengerti al-Qur`an secara mendalam, pada dasarnya manusia pernah merasakan adanya norma serta kebiasaan yang sedang diamati dan tidak dimengerti sepenuhnya. Dengan situasi seperti itu menandakan bahwa al-Qur`an merupakan bentuk gejala sosial yang bersifat eksternal. Begitupun berlaku bagi para santri di pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa` pasti pernah merasakan atmosfer norma dan kebiasaan yang sudah berlaku di PPTQ al-Ghurabaa sepenuhnya.

- b. Adanya paksaan dari fakta sosial terhadap individu
- Setiap individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, dan didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Sebagai umat Islam secara tidak langsung kita dituntut, didorong, diyakinkan bahwa al-Qur`an sejatinya merupakan sebagai pembimbing. Di pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa para santri dituntut untuk menjaga, memelihara al-Qur`an melalui memurajaah hafalannya, membaca al-Qur`an setiap waktu serta membacanya dengan baik dan benar dengan adanya tanggung jawab sebagai penghafal dan penjaga wahyu Allah.
- c. Fakta sosial bersifat umum dan berlaku di masyarakat

Fakta sosial bersifat umum dalam artian fakta sosial tidak hanya milik individu dan berlaku untuk individu tertentu, melainkan fakta sosial bersifat kolektif dan menyeluruh yang mana sifat keumuman ini bukan hasil dari penjumlahan berbagai fakta sosial menjadi satu, namun adanya keumuman ini bersal dari sifatnya yang kolektif. Al-Qur`an merupakan satu-satunya mukjizat yang masih utuh hingga sekarang tanpa adanya perubahan dalam segi kata maupun tulisannya, al-Qur`an bersifat kolektif kerana sedari awal diturunkan sebagai pedoman bagi

seluruh umat. Sebagai contoh untuk memegangnya saja harus dalam keadaan yang suci, ketentuan ini bukan hanya berlaku untuk individu tertentu melainkan berlaku bagi setiap individu jikalau hendak untuk membaca dan memegangnya.

Dalam menjaga kemukjizatan al-Qur`an dari segi kemukjizatan bayaninya, manusia memegang kontribusi yang sangat besar. Adanya kontribusi tersebut tidak terlepas dari teori fenomenologi tindakan sosial milik Durkheim. Manusia

Dari ketiga aspek pokok mengenai tindakan sosial tersebut, penulis menyimpulkan keterkaitan antara pembelajaran makhraj dan Ijaz bayani al-Qur`an sangatlah berkaitan erat. Manusia diberikan sebuah kepercayaan untuk menjaga kitab suci yang telah diturunkan melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui menghafalnya serta membacanya sesuai dengan teks yang ada, yaitu membaca al-Qur`an dengan benar dan fasih agar ke depannya dapat menghindari ketidakmurnian al-Qur`an yang diakibatkan penghafalan dan pembacaannya yang tidak benar, dalam segi arti maupun kemurnian tulisannya atau yang biasa disebut Ijaz bayani.